

PENERAPAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Sanggam Pardede^{1*}, Nanny Natania Lumbantobing², Suryani Manurung³

^{1,2} Universitas HKBP Nommensen

³ BBPPMPV BBL Medan

Email: sanggam.pardede@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan belajar dengan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPS. Adapun subjek penelitiannya adalah kelas SMPN 1 Tapan Nauli, dan objek penelitiannya adalah kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa, dokumentasi, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Dari data hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh kategori aktivitas belajar kategori sangat tinggi 0 %, kategori tinggi 10,71%, kategori cukup 89,28% dan kategori rendah 0%. Pada siklus II hasil observasi diperoleh aktivitas belajar kategori sangat tinggi 39,28%, kategori tinggi 60,71%. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar 35,71% dengan nilai rata-rata 61,92. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar 89,28% dengan nilai rata-rata 80,82. Temuan menunjukkan bahwa penerapan bimbingan belajar dengan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Keywords: Model Pembelajaran, Two Stay Two Stray, Hasil Belajar, IPS, Siswa

Abstract

This study aims to determine the application of tutoring with the Two Stay Two Stray model on social sciences learning outcomes. The research subject was the SMPN 1 Tapan Nauli, and the object of the research was class VIII. This type of research was classroom action research with qualitative and quantitative approach. Data collection techniques in this study were student learning outcomes tests, documentation, the teacher observation sheets, and the student observation sheets. From the observation data on student learning activities, it was found that there was an increase in student learning activities in cycle I and cycle II. In the cycle I, the learning activity category was a very high 0 %, high category 10.71%, moderate category 89.28%, low category 0%. In the cycle-II, the results of the observation showed that learning activities were in the very high category of 39.28%, and the high category was 60.71%. The value of student learning outcomes in the cycle I obtained learning completeness of 35.71% with an average value of 61.92. While in the cycle II, learning completeness was 89.28% with an average value of 80.82. The findings showed that the application of tutoring with the Two Stay Two Stray model can improve students' social studies learning outcomes.

Keywords: Learning model, Two Stay Two Stray, Learning Outcomes, Social Sciences, Students

PENDUHLUAN

Bimbingan belajar adalah proses memberikan bantuan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menyelesaikan masalah dengan begitu individu tersebut mampu mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya. Adapun Tujuan dari bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa menguasai pengetahuan serta dapat mengembangkan keterampilan, dengan diadakannya bimbingan belajar siswa mengalami peningkatan belajar agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada pembelajaran IPS tepatnya di kelas VIII SMPN 1 Tapan Nauli siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tingkat keaktifan siswa dalam merespon ataupun mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru masih kurang. Demikian juga guru kurang berusaha mewujudkan suasana belajar yang kondusif agar siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar.

Merujuk pada pengalaman peneliti ketika melakukan PKM di SMPN 1 Tapan Nauli hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 1 masih dikatakan rendah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, selain itu dengan munculnya virus covid-19 dan pembelajaran dilakukan secara online mengakibatkan tingkat belajar siswa menurun dan banyak siswa kurang aktif dalam pembelajaran terlebih pada saat ditetapkannya pembelajaran tatap muka terbatas pada masa covid -19 dan guru juga masih dalam traumatis terhadap covid-19 sehingga kecenderungan metode ceramah pada saat pembelajaran menjadi alternatif utama, sehingga pembelajaran hanya terjadi satu arah, untuk menghindari interaksi dan menjaga jarak sesuai anjuran pemerintah. Kemudian peneliti juga bertanya kepada siswa tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan siswa menjawab kegiatan belajar mengajar ini membosankan. Situasi ini kadang membuat siswa jenuh dan cepat merasa bosan dan mungkin siswa selalu mencari alasan untuk bisa keluar dari kelas untuk melepaskan rasa bosan nya. Hal tersebut membuat kegiatan belajar tidak berjalan secara optimal serta belum tercapai.

Berdasarkan Uraian diatas perlu adanya bimbingan belajar karena menurut peneliti dengan adanya tambahan belajar di luar dari belajar reguler membantu siswa untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan dengan dibuatnya bimbingan belajar ini siswa akan lebih banyak waktu untuk belajar dari pada bermain. Selanjutnya alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dalam bimbingan belajar ini adalah dengan adanya penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam bimbingan belajar peserta didik akan saling bekerja sama dengan teman kelompoknya maupun dengan kelompok lain dan juga model pembelajaran ini membantu tenaga pendidik untuk bisa mengatur siswa dalam pembelajaran serta dalam proses ini siswa akan mengikuti materi dan akan terjadi kegiatan proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah tetapi terjadi kesepadanan antara siswa dan guru. dalam model *Two Stay Two Stray* ini akan dibentuk kelompok maksimal 4 orang per kelompok dan menekankan mereka untuk memahami materi yang didiskusikan karena akan disampaikan kepada kelompok lainnya. Kemudian perwakilan dari setiap kelompok yaitu 2 orang akan bertamu dan menyampaikan materi yang sudah didiskusikan atau disebut dengan tahap *stray*. Selanjutnya 2 anggota kelompok lainnya tinggal atau disebut tahap *stay* yang akan mengutarakan pendapat nya mengenai materi yang didiskusikan dengan kelompoknya. Kemudian kegiatan bimbingan belajar ini akan dilaksanakan sepulang sekolah atau setelah selesai kegiatan belajar reguler di sekolah dengan jadwal bimbingan 3 kali seminggu dan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII-5.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah diperoleh pembaharuan hasil belajar IPS dengan diterapkannya bimbingan belajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas VIII SMPN 1 Tapian Nauli? Bagaimana penerapan bimbingan belajar dengan model *two stay two stray*, dilihat dari proses pembelajaran secara ceramah dari guru? Bagaimana Penerapan bimbingan belajar dengan model *two stay two stray*, dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada pelajaran IPS?

Landasan Teori

Bimbingan adalah suatu kegiatan untuk membantu mencapai tujuan yang ingin dicapai (Saidi 2016) mengemukakan bahwa "Bimbingan adalah sebagai suatu proses menolong individu untuk memahami dirinya dan dunianya". Bimbingan juga bisa diartikan sebagai kegiatan bantuan yang diberikan seseorang kepada satu individu atau sekumpulan individu untuk dapat memecahkan masalah yang ada yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Nasution and Abdillah 2019). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Sriyono 2017). Sedangkan belajar adalah kegiatan untuk mendapatkan suatu perubahan dari yang tidak tau menjadi tau seperti perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap serta keterampilan. Belajar dapat dipandang sebagai hasil, di mana guru terutama melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menunjukkan sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang di pelajari (Dimiyati & Mudjiono 2006).

Merujuk pada terminologi bimbingan dan belajar, maka bimbingan belajar merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah belajar yang akan dihadapi sesuai dengan kemampuan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan kata lain bimbingan belajar ditujukan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, kemampuannya dan membantu siswa untuk menemukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa (Febrini 2020). Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada murid dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar".

Karena bimbingan belajar merupakan sebuah proses, maka sudah dapat dipastikan bahwa bimbingan belajar harus memiliki metode, strategi maupun cara untuk melaksanakannya. Berbagai pendekatan dapat dilakukan dalam melakukan sebuah bimbingan belajar baik secara internal maupun eksternal, pendekatan terhadap karakteristik peserta maupun kondisi lingkungan dimana sebuah bimbingan belajar akan dilakukan. Pendekatan yang paling tepat dalam melaksanakan sebuah proses bimbingan belajar sudah tentu melalui model pembelajaran, karena model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Pardede et al. 2022), dan salah satunya adalah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model ini menggunakan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, karena pada suatu kondisi tertentu seorang anak atau peserta didik dapat merasa bosan terhadap sebuah metode yang dilakukan pada proses bimbingan, dengan demikian guru perlu membangun suasana baru dengan menggunakan metode lain (Kagan and Kagan 2009).

Beberapa pendapat juga telah melaporkan apresiasi positif terhadap penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* baik disekolah maupun tempat pelatihan, karena model ini membangun partisipasi aktif dan kooperatif dari peserta, artinya model pembelajaran yang dalam kegiatannya memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Hayati 2017), dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertemu antar kelompok untuk berbagai informasi (Kadiriandi and Ruyadi 2017)".

Dilihat dari karakteristik model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, maka penerapannya sangat cocok dilakukan dalam pembelajaran IPS yang membutuhkan suasana bervariasi dalam pembelajaran, karena mata pelajaran IPS termasuk mata pelajaran ranah keilmuan sosial yang membutuhkan ekspolarasi tinggi, apabila pembelajaran dilakukan hanya dengan metode ceramah hasil pembelajaran tidak akan maksimal, karena partisipasi siswa yang rendah akan menyebabkan kebosanan bagi siswa. Oleh karena itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menjadi solusi alternatif. Adapun indikator ketercapaian penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, guru membentuk beberapa kelompok, memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok, siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan Lembar Kerja siswa (LKS) atau tugas dari kelompok lain dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya, siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompoknya, hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka dan kelompok lain memberikan tanggapan, guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar, guru membimbing siswa merangkum pelajaran dan terakhir guru memberi penghargaan secara kelompok (Slavin 1995).

Dengan demikian hakikat penerapan bimbingan belajar dengan model *Two Stay Two Stray* adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa melalui bimbingan belajar untuk menghadapi permasalahan-permasalahan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dimana dengan model *Two Stay Two Stray* siswa aktif dan memiliki tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran serta tujuan dari belajar dapat berhasil dan tercapai, dimana apabila penerapannya dilakukan terhadap pembelajaran IPS akan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa dalam membahas problematika pembelajaran IPS yang bertujuan mencapai ketuntasan belajar siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif melalui pencermatan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan dengan perlakuan secara sengaja dalam sebuah kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Tapian Nauli dan objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Model Two Stay Two Stray*. Sedangkan metode pelaksanaan perlakuan dalam penelitian dilakukan dengan metode bimbingan belajar.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran *Model Two Stay Two Stray* adalah dokumentasi, lembar observasi dan tes

hasil belajar. Validasi instrumen penelitian dilakukan dengan validitas konstruk oleh 3 orang ahli. Adapun hasil validitas konstruk seperti tabel berikut:

Tabel 1: Validas Instrumen Penelitian

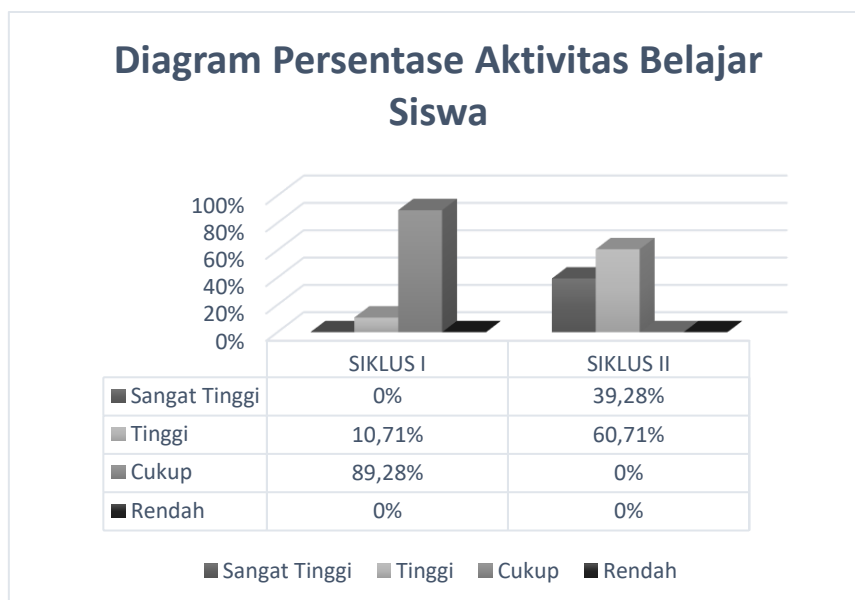
No	Lembar Observasi	Hasil	Kategori
1.	Validasi Instrumen Observasi siswa	3,20	A
2.	Validasi Penerapan Bimbingan Belajar Dengan Model Two Stay Two Stray (Guru)	3,35	A
3.	Validasi RPP Siklus I	3,28	A
4.	Validasi RPP Siklus II	3,38	A
5.	Validasi Pre-test	3,52	A
6.	Validasi Post-test	3,43	A

Sebelum dilakukan tindakan perlakuan, penelitian diawali dengan pengukuran pra tindakan dengan pretest dan penyampaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembekalan awal terhadap observer keterlaksanaan pembelajaran. Selanjutnya pengumpulan data penelitian untuk analisis pengaruh tindakan terhadap hasil belajar dilakukan secara bertahap pada saat diterapkannya tindakan perlakuan dalam kelas bimbingan belajar, yang bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan perlakuan pada siklus I berhasil atau tidak, apabila ditemukan bahwa hasil belajar pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan, maka catatan refleksi akan dianalisis, kemudian disusun dalam rencana pembelajaran siklus II, demikian seterusnya apabila ditemukan hasil belajar pada siklus II belum mencapai kriteria ketuntasan akan dilanjutkan pada Siklus III.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan seperti diagram berikut:



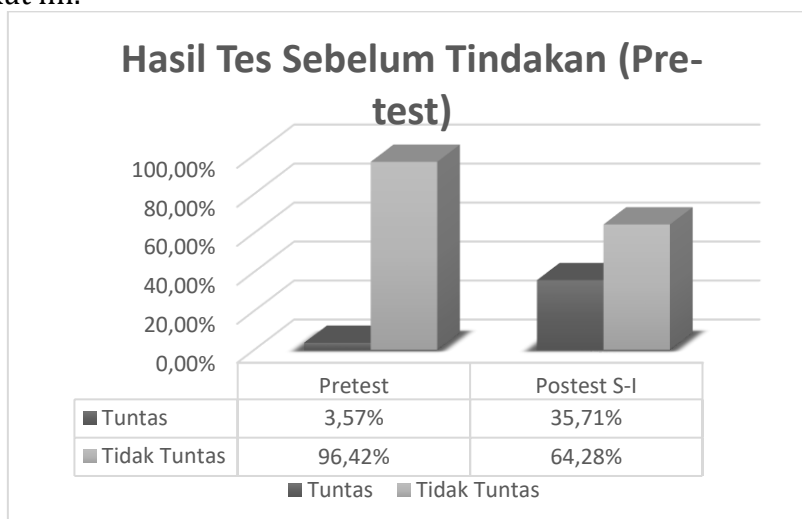
Gambar 1: Grafik Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Diagram menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah jumlah siswa yang memiliki aktivitas belajar kategori sangat tinggi tidak ada,

tinggi 3 siswa atau 10,71%, cukup 25 siswa atau 89,28%. Dapat disimpulkan bahwa kategori aktivitas belajar siswa pada siklus I dalam kategori moderat dan belum berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan demikian tindakan perlakuan dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II hasil observasi aktivitas belajar siswa memperoleh aktivitas belajar kategori sangat tinggi 11 orang atau 39,28%, tinggi 17 orang atau 60,71%, cukup tidak ada dan kategori rendah tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa tindakan perlakuan pada siklus II sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kategori tinggi.

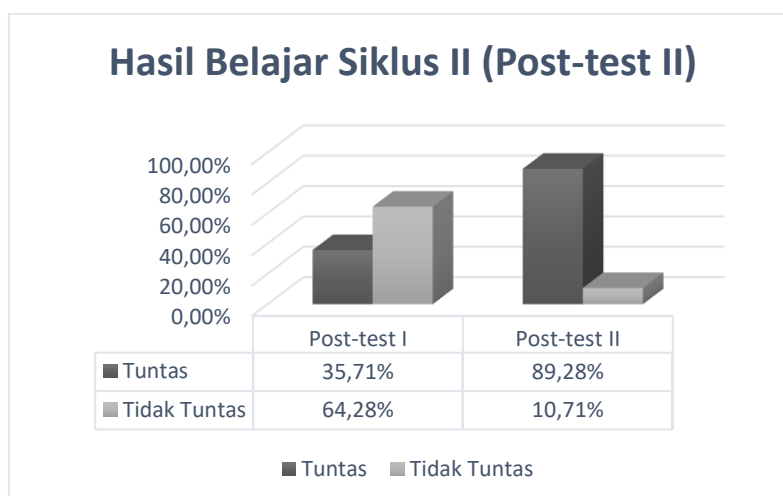
Selanjutnya deskripsi hasil pre-test dan post-test pada siklus I digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2: Grafik Pretest dan Postest Siklus I

Diagram menunjukkan bahwa hasil pretest atau kemampuan awal siswa pada siklus I tergolong kategori rendah dan juga belum mencapai kriteria rata-rata ketuntasan belajar 75 % kategori minimal tinggi, dimana kemampuan awal yang memenuhi kriteria ketuntasan pada pre-test berjumlah 1 orang atau 3,57%, sedangkan post-test berjumlah 10 orang atau 35,72%, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Deskripsi hasil postest siklus-II dibandingkan dengan postest siklus-I digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 3: Grafik Hasil Belajar Postest I dan Postest-II

Diagram menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar 89,25% dan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal 75%. Dengan demikian perlakuan dalam penelitian dilakukan sampai pada siklus II dengan kesimpulan bimbingan belajar penerapan model pembelajaran *Model Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS.

Pembahasan

1. Siklus I

Permasalahan siklus I

Untuk mengidentifikasi permasalahan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan pra tindakan dengan kunjungan kelas pada saat pembelajaran dilakukan oleh guru, selanjutnya wawancara singkat tentang karakteristik siswa pada pembelajaran tersebut. Dari pengamatan pra tindakan ini diperoleh informasi bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS dilakukan dengan metode konvensional berpusat pada guru, walaupun dilakukan interaksi diskusi siswa lebih banyak bermain dan bercerita. Untuk melakukan pemetaan pembelajaran, maka pada pra siklus peneliti melakukan pretest dan memperoleh nilai rata-rata 41,92 dengan kriteria ketuntasan 3,57%.

Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi pada siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS, sekaligus menganalisis sejauh mana materi akan disampaikan berdasarkan pemetaan hasil pretest. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, Mempersiapkan sarana pendukung dalam pembelajaran pelaksanaan tindakan, Mempersiapkan instrumen penelitian sebagai alat ukur penerapan tindakan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Adapun durasi pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 hari dan pelaksana tidak diawali peneliti dengan melakukan pembagian kelompok secara heterogen dan siswa bergabung dengan kelompoknya. Kemudian peneliti menjelaskan gambaran materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran serta indikator yang akan dicapai sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Peneliti membagi materi yang akan didiskusikan kepada setiap kelompok dan setiap kelompok akan melakukan model pembelajaran yaitu 2 tinggal 2 bertamu untuk mendapat informasi materi yang lain. Pada saat pelaksanaan bertamu selesai, siswa kembali ke kelompok masing-masing dan memberitahukan informasi yang didapat dari kelompok lain nya. Setelah itu selesai dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok dan peneliti memberikan kesimpulan atas materi. Kemudian peneliti memberikan beberapa soal dan memerintahkan siswa untuk mengerjakan ke depan.

Pada tahap ini, proses pengukuran penilaian penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu lembar observasi siswa sebagai instrumen pengukuran aktivitas siswa adalah 50,25 kategori cukup. Lembar observasi guru sebagai pengukuran keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dalam proses oleh observer yaitu guru pamong diperoleh nilai 2,5 kategori cukup (skala 4). Sedangkan rata-rata hasil postest yang diperoleh adalah 61,92 dengan kriteria ketuntasan 35,71%.

Refleksi Siklus I

Sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran model *Two Stay Two Stray* berlangsung pada siklus I, diperoleh catatan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelompok masih kurang baik dilihat dari masih adanya siswa yang ketergantungan dengan teman satu kelompok, siswa kurang bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok dan juga siswa masih belum memahami sistem dari model yang dibawakan sebab sudah terbiasa dengan model ceramah dan bukan hanya itu saja siswa masih banyak yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, karena itu pembelajaran ini masih kurang berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian hasil refleksi ini dimasukkan dalam RPP untuk digunakan pada siklus II.

2. Siklus II

Permasalahan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, maka permasalahan siklus II adalah sebagian siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, masih ada siswa yang rasa tanggung jawabnya dalam kelompoknya kurang, kurangnya percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan, dan juga masih ada siswa yang malu-malu untuk mengeluarkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian dilakukan pemetaan struktur kelompok, untuk membagi siswa yang aktif dan kurang aktif dalam tiap kelompok, dan mengubah cara pembagian tugas presentasi.

Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II didasarkan dari hasil refleksi siklus I, dengan kegiatan meliputi penyusunan kembali perencanaan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model *Two Stay Two Stray*, mempersiapkan instrumen dan lembar observasi, melakukan pendekatan kepada siswa dalam proses belajar sedang berlangsung serta lebih menjelaskan langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* kepada siswa karena masih ada siswa yang belum terbiasa dengan model ini dan mengelola kondisi kelas agar siswa lebih aktif lagi dalam mengeluarkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Durasi waktu pada tahap siklus adalah 2 hari dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang sudah dilaksanakan pada siklus I akan tetapi fokus dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah perbaikan dari permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Kegiatan lebih spesifik pada bagian-bagian yang sulit dipahami oleh siswa, memberikan lebih dalam mengenai teknik model *Two Stay Two Stray* dengan tujuan melatih siswa dalam memecahkan pertanyaan-pertanyaan serta mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk berani menjawab ataupun mengeluarkan pendapat baik itu depan kelas ataupun di dalam kelompok masing-masing serta memberikan arahan kepada siswa yang sudah mampu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Selanjutnya setelah itu peneliti dan juga siswa akan membuat kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada tahap ini, proses pengukuran penilaian penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu lembar observasi siswa sebagai instrumen pengukuran aktivitas siswa adalah 78,94 kategori tinggi. Lembar observasi guru sebagai pengukuran

keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dalam proses oleh observer yaitu guru pamong diperoleh nilai 3,71 kategori tinggi (skala 4). Sedangkan rata-rata hasil posttest yang diperoleh adalah 80,28 dengan kriteria ketuntasan 89,28%.

Refleksi siklus II

Berdasarkan perolehan nilai observasi siswa, guru dan tes hasil belajar, yang secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dilihat dari kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 75%, dan nilai posttest pada siklus II telah mencapai 78.92%, maka disimpulkan bahwa siswa mampu memahami materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN dengan dilakukannya penerapan bimbingan belajar dengan model *Two Stay Two Stray* di kelas VIII-5 SMPN 1 Tapian Nauli. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang diterapkan sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 1 Tapian Nauli dari nilai rata-rata sebelum tindakan 41,92 menjadi 61,92 pada siklus I dan 80,82 pada siklus II.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa secara menyeluruh mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan sebelum tindakan 3,57%, menjadi 35,71% pada siklus I dan 89,28% pada siklus II.
3. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari rata-rata 50,25 kategori cukup siklus I menjadi 78,94 kategori tinggi pada siklus II.
4. Dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran pembelajaran dari rata-rata 2,5 kategori cukup pada siklus I menjadi 3,71 kategori tinggi pada siklus II.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, maka direkomendasikan agar model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi sekolah. Peneliti sangat menyadari adanya keterbatasan di setiap sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran sosial untuk menerapkan model ini, karena kondisi waktu dan ketersediaan sarana untuk memberikan keleluasan bagi murid dalam melakukan interaksi dikelas yang mungkin juga dapat mengganggu kelas lain yang berdekatan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan model pembelajaran ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui guru untuk menggiatkan kembali ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran sekolah, sehingga model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan leluasa oleh guru, dan konsepnya dapat dilakukan seperti dalam penelitian ini yaitu bimbingan belajar.

Konsep bimbingan belajar sebagai ekstrakurikuler juga akan dapat membantu siswa-siswa disekolah untuk memenuhi ketuntasan belajar yang masih minim pada pelaksanaan kelas reguler. Khususnya bagi daerah-daerah yang jauh dari sarana perkotaan, bimbingan belajar model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini merupakan solusi dan alternatif yang sangat baik dalam menyiapkan kesetaraan pembelajaran diseluruh wilayah Indonesia.

Rekomendasi secara khusus bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian ini dengan skala yang lebih besar dan pendekatan penelitian eksperimen

sehingga diperoleh langkah-langkah lebih strategis dalam menerapkan model pembelajaran ini secara generalisasi.

Daftar Pustaka

- Dimiyati & Mudjiono. 2006. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Febrini, Deni. 2020. *Bimbingan Dan Konseling*. I. Bengkulu: Brimedia Global.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Satu.
- Kadiriandi, Riestiani, and Yadi Ruyadi. 2017. *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA PASUNDAN 3 BANDUNG*. Vol. 7.
- Kagan, Spencer, and Miguel Kagan. 2009. *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Nasution, Henny Syafriana, and Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Pardede, Sanggam, Melfrina Hutagalung, Anggi Yolanda, Betharia Gracias Simorangkir, Laura Rizky Adelina, Dian Jessica Sigalingging, Roita Angel Isabella, Safitri Monicasari Manalu, and Arita Pakpahan. 2022. "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Melalui Bimbingan Belajar Gratis Bagi Siswa SMP Negeri 2 Tapian Nauli." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* 1(5):215–24. doi: 10.55927.
- Saidi, Suid. 2016. "Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi SMA Sinar Pancasila Balikpapan." *Jurnal Inteligencia* 9–19.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. 2. ed. Boston: Ally and Bacon, 2000.
- Sriyono, Heru. 2017. "Efektifitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Research and Development Journal of Education* 4(1):24–43.